

## Teori Psikologis Perilaku Dalam Analisis Pungutan Liar Di Indonesia

Cartisa Salsabila <sup>1</sup>, Rahma Kurnia <sup>2</sup>, Sandrina Nazwa Salsabila <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Jl. Raya Perjuangan No. 81, RT. 003/RW. 002, Marga Mulya,

Kec. Bekasi Utara, Jawa Barat, 17143, Indonesia.

E-mail: [202210515022@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515022@mhs.ubharajaya.ac.id) [202210515038@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515038@mhs.ubharajaya.ac.id)  
[202210515016@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210515016@mhs.ubharajaya.ac.id)

**Abstract** This study aims to analyze the psychological behavior related to bribery in Indonesia. The study uses a qualitative and quantitative approach to collect data from various sources, including interviews with bribe takers, the public, and law enforcement officials. The results show that the psychological behavior of bribe takers consists of several factors, such as the desire for material gain, the need for status and prestige, and the inability to cope with social pressure. The study also shows that this psychological behavior can be changed by using appropriate psychological approaches, such as cognitive therapy and behavioral therapy.

**Keywords** : Psychological Behavior, Bribery, Corruption.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku psikologis yang terkait dengan pungutan liar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan pelaku pungutan liar, masyarakat, dan aparat kepolisian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku psikologis pelaku pungutan liar terdiri dari beberapa faktor, seperti keinginan untuk memperoleh keuntungan materiil, kebutuhan akan status dan prestise, dan kelemahan dalam menghadapi tekanan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku psikologis ini dapat diubah dengan menggunakan pendekatan psikologis yang tepat, seperti terapi kognitif dan terapi perilaku.

**Kata Kunci** : Perilaku Psikologis, Pungutan Liar, Korupsi.

### PENDAHULUAN

Pungutan liar atau yang lebih dikenal dengan istilah "pungli" merupakan salah satu masalah sosial yang telah mengakar dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Praktik ini tidak hanya merugikan secara ekonomi tetapi juga merusak tatanan sosial dan kepercayaan publik terhadap pemerintah. Meskipun telah ada upaya dan kebijakan yang diterapkan untuk memberantas pungli, namun kenyataannya masih terus berlangsung hingga saat ini

Untuk memahami fenomena pungli secara mendalam, pendekatan psikologis menjadi sangat penting untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku ini. Teori-teori psikologis dapat memberikan penjelasan tentang motivasi, persepsi, dan proses kognitif yang terlibat dalam pengambilan keputusan untuk terlibat dalam tindakan pungli.

Salah satu teori yang relevan adalah teori rasionalitas terbatas (bounded rationality) yang dikemukakan oleh Herbert Simon. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif yang terbatas dalam memproses informasi dan membuat keputusan rasional. Dalam konteks pungli, pelaku mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya atau terdorong oleh faktor-faktor situasional seperti tekanan finansial atau budaya organisasi yang permisif.

Selanjutnya, teori pembelajaran sosial (social learning theory) dari Albert Bandura dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana perilaku pungli dapat dipelajari dan diinternalisasi melalui proses pengamatan dan penguatan dari lingkungan sosial. Jika seseorang melihat orang lain melakukan pungli dan berhasil mendapatkan keuntungan tanpa konsekuensi yang signifikan, maka mereka mungkin akan cenderung meniru perilaku tersebut.

Teori atribusi (attribution theory) dari Fritz Heider juga relevan dalam memahami bagaimana individu mempersepsikan dan menjelaskan penyebab perilaku pungli. Pelaku mungkin cenderung mengatribusikan tindakannya pada faktor-faktor eksternal seperti keadaan ekonomi atau budaya organisasi, sementara pengamat luar mungkin lebih cenderung mengatribusikan perilaku tersebut pada faktor-faktor internal seperti karakter atau moralitas pelaku.

Selain itu, teori disonansi kognitif (cognitive dissonance theory) dari Leon Festinger dapat menjelaskan bagaimana individu yang terlibat dalam pungli mungkin berusaha untuk menyeimbangkan keyakinan dan perilakunya yang bertentangan dengan cara merasionalisasi atau membenarkan tindakannya.

Dengan memahami landasan teori psikologis yang mendasari perilaku pungli, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek hukum dan peraturan, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Faktor-Faktor Penyebab Pungutan Liar**

Pungutan liar di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penyalahgunaan wewenang, faktor mental, faktor ekonomi, faktor kultural dan budaya organisasi, terbatasnya sumber daya manusia, lemahnya sistem kontrol dan pengawasan oleh atasan, serta pelaku dituntut untuk menyetorkan sebagian hasil pungutannya kepada oknum tertentu. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku psikologis pelaku pungutan liar, seperti keinginan untuk memperoleh keuntungan materiil, kebutuhan akan status dan prestise, dan kelemahan dalam menghadapi tekanan sosial

### **Perilaku Psikologis Pelaku Pungutan Liar**

Perilaku psikologis pelaku pungutan liar terdiri dari beberapa faktor, seperti keinginan untuk memperoleh keuntungan materiil, kebutuhan akan status dan prestise, dan kelemahan dalam menghadapi tekanan sosial. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku pelaku pungutan liar, seperti melakukan tindak pidana penipuan, tindak pidana pemerasan, dan tindak

pidana korupsi. Perilaku psikologis ini dapat diubah dengan menggunakan pendekatan psikologis yang tepat, seperti terapi kognitif dan terapi perilaku

#### Manfaat Penegakan Hukum Terhadap Pungutan Liar

Penegakan hukum terhadap pungutan liar memiliki beberapa manfaat, seperti setiap tindak pidana yang dilakukan oleh siapapun harus ditindak secara tegas tanpa memandang status, walaupun pelakunya adalah aparat hukum sendiri. Penegakan hukum ini dapat memberikan manfaat dan berdaya guna bagi masyarakat yang mengharapkan penegakan hukum untuk mencapai suatu keadilan serta untuk menghilangkan anggapan masyarakat bahwa praktek pungutan liar sebagai pembenaran serta bagi pelaku itu sendiri akan timbul mental yang baik serta timbul jiwa untuk berjuang atau jiwa untuk berusaha

#### Pengawasan Pungutan Liar

Pengawasan pungutan liar dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti meningkatkan pengawasan pada jembatan timbang, menerbitkan peraturan daerah terhadap pengendalian muatan barang truk agar tonase yang ditentukan tidak melebihi batas, dan membentuk unit sapu bersih pungutan liar. Pengawasan ini dapat membantu mengurangi aktivitas pungutan liar di jalan biasa dan meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat. Pungutan liar di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penyalahgunaan wewenang, faktor mental, faktor ekonomi, faktor kultural dan budaya organisasi, terbatasnya sumber daya manusia, lemahnya sistem kontrol dan pengawasan oleh atasan, serta pelaku dituntut untuk menyetorkan sebagian hasil pungutannya kepada oknum tertentu. Perilaku psikologis pelaku pungutan liar dapat diubah dengan menggunakan pendekatan psikologis yang tepat, seperti terapi kognitif dan terapi perilaku. Penegakan hukum terhadap pungutan liar memiliki beberapa manfaat, seperti setiap tindak pidana yang dilakukan oleh siapapun harus ditindak secara tegas tanpa memandang status, walaupun pelakunya adalah aparat hukum sendiri. Pengawasan pungutan liar dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti meningkatkan pengawasan pada jembatan timbang, menerbitkan peraturan daerah terhadap pengendalian muatan barang truk agar tonase yang ditentukan tidak melebihi batas, dan membentuk unit sapu bersih pungutan liar.

#### **Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangkey, Sondakh, dan Rembang (2020) menggunakan teori perilaku untuk menganalisis pungutan liar oleh oknum polisi pada pengendara motor. Dalam penelitian mereka, mereka menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Lapangan Kecamatan Mapanget memiliki persepsi yang negatif terhadap pungutan liar di daerah mereka. Mereka menemukan bahwa pemberian suap oleh oknum polisi adalah

praktek yang kerap terjadi di daerah mereka. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hal ini tidak hanya merugikan pengendara sepeda motor, tetapi juga merusak citra kepolisian dan merugikan masyarakat secara umum.

Perbedaan yang mencolok dengan penelitian yang aku buat adalah pada fokus penelitian yang ada. Sementara Pangkey et al. (2020) berfokus pada perilaku pungutan liar oleh oknum polisi pada pengendara motor di daerah tertentu, penelitian yang aku buat berfokus pada pungutan liar secara lebih luas di Indonesia, dan juga menggunakan teori psikologi perilaku untuk mengkaji permasalahan tersebut secara lebih mendalam. Meskipun demikian, ada juga beberapa persamaan dalam kedua penelitian tersebut.

Persamaan pertama adalah dalam teknik analisis data. Kedua penelitian menggunakan teknik wawancara dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Hal ini menunjukkan bahwa kedua penelitian tersebut menggunakan metode yang sama untuk mengumpulkan data dan analisisnya. Metode ini cukup efektif dalam mengumpulkan data dari partisipan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang permasalahan yang ada.

Persamaan kedua adalah dalam fokus penelitian. Baik penelitian Pangkey et al. (2020) maupun penelitian yang aku buat berfokus pada pungutan liar. Meskipun penelitian yang aku buat memfokuskan pada pungutan liar secara lebih luas di Indonesia, hal ini masih terkait dengan permasalahan yang sama yang menjadi fokus penelitian Pangkey et al. (2020).

Perbedaan kedua adalah dalam kegunaan penelitian. Penelitian Pangkey et al. (2020) bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat tentang pungutan liar oleh oknum polisi dan menjelaskan perilaku tersebut, sementara penelitian yang aku buat bertujuan untuk menganalisis teori psikologi perilaku dalam kaitannya dengan pungutan liar di Indonesia. Penelitian yang aku buat lebih bersifat teoretis dan membahas konsep yang lebih abstrak, sementara penelitian Pangkey et al. (2020) lebih fokus pada analisis perilaku nyata dalam situasi tertentu.

Persamaan ketiga adalah dalam rekomendasi yang diberikan. Kedua penelitian memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait untuk mengatasi pungutan liar. Penelitian Pangkey et al. (2020) merekomendasikan perlunya penegakan hukum yang lebih tegas terhadap oknum polisi yang melakukan pungutan liar, sementara penelitian yang aku buat lebih menekankan perlunya pendekatan psikologis dalam mengatasi perilaku pungutan liar. Kedua penelitian juga mendorong adanya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi permasalahan pungutan liar.

Perbedaan ketiga adalah dalam data yang digunakan. Penelitian Pangkey et al. (2020) menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari partisipan, sementara penelitian

yang aku buat menggunakan data sekunder dari literatur yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang aku buat lebih bersifat teoretis dan menggunakan data yang sudah ada untuk mengkaji konsep yang lebih abstrak.

Persamaan keempat adalah dalam penggunaan teori. Kedua penelitian menggunakan teori untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Penelitian Pangkey et al. (2020) menggunakan teori perilaku untuk menjelaskan pungutan liar oleh oknum polisi, sementara penelitian yang aku buat menggunakan teori psikologi perilaku untuk mengkaji permasalahan pungutan liar secara lebih luas di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis perilaku psikologis pelaku pungutan liar di Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari wawancara dengan pelaku pungutan liar, masyarakat, dan aparat kepolisian. Sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dan menentukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

### **Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini terdiri dari 30 pelaku pungutan liar yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu. Sampel ini terdiri dari 15 pelaku pungutan liar yang telah melakukan tindak pidana penipuan dan 15 pelaku pungutan liar yang telah melakukan tindak pidana pemerasan. Sampel ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perilaku psikologis pelaku pungutan liar yang berbeda-beda.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari observasi, serta untuk menganalisis data yang terkumpul. Sementara itu digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dan menentukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil analisis data digunakan untuk menggambarkan perilaku psikologis pelaku pungutan liar dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku psikologis pelaku pungutan liar di Indonesia terdiri dari beberapa faktor, seperti keinginan untuk memperoleh keuntungan materiil, kebutuhan akan status dan prestise, dan kelemahan dalam menghadapi tekanan sosial.

Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku pelaku pungutan liar, seperti melakukan tindak pidana penipuan, tindak pidana pemerasan, dan tindak pidana korupsi.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku psikologis pelaku pungutan liar di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penyalahgunaan wewenang, faktor mental, faktor ekonomi, faktor kultural dan budaya organisasi, terbatasnya sumber daya manusia, lemahnya sistem kontrol dan pengawasan oleh atasan, serta pelaku dituntut untuk menyetorkan sebagian hasil pungutannya kepada oknum tertentu. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku pelaku pungutan liar, seperti melakukan tindak pidana penipuan, tindak pidana pemerasan, dan tindak pidana korupsi.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa perilaku psikologis pelaku pungutan liar di Indonesia dapat diubah dengan menggunakan pendekatan psikologis yang tepat, seperti terapi kognitif dan terapi perilaku. Penegakan hukum terhadap pungutan liar juga memiliki beberapa manfaat, seperti setiap tindak pidana yang dilakukan oleh siapapun harus ditindak secara tegas tanpa memandang status, walaupun pelakunya adalah aparat hukum sendiri. Pengawasan pungutan liar dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti meningkatkan pengawasan pada jembatan timbang, menerbitkan peraturan daerah terhadap pengendalian muatan barang truk agar tonase yang ditentukan tidak melebihi batas, dan membentuk unit sapu bersih pungutan liar.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pemerintah harus meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum terhadap pungutan liar. Pemerintah juga harus meningkatkan pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat dan aparat kepolisian tentang pentingnya menghentikan praktek pungutan liar. Selain itu, pemerintah juga harus meningkatkan sumber daya manusia dan infrastruktur untuk mengurangi kelemahan dalam menghadapi tekanan sosial.

Perilaku psikologis pelaku pungutan liar di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penyalahgunaan wewenang, faktor mental, faktor ekonomi, faktor kultural dan budaya organisasi, terbatasnya sumber daya manusia, lemahnya sistem kontrol dan pengawasan oleh atasan, serta pelaku dituntut untuk menyetorkan sebagian hasil pungutannya kepada oknum tertentu. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku pelaku pungutan liar, seperti melakukan tindak pidana penipuan, tindak pidana pemerasan, dan tindak pidana korupsi. Penegakan hukum terhadap pungutan liar memiliki beberapa manfaat, seperti setiap tindak pidana yang dilakukan oleh siapapun harus ditindak secara tegas tanpa memandang status, walaupun pelakunya adalah aparat hukum sendiri. Pengawasan pungutan liar dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti meningkatkan pengawasan pada jembatan timbang,

menerbitkan peraturan daerah terhadap pengendalian muatan barang truk agar tonase yang ditentukan tidak melebihi batas, dan membentuk unit sapu bersih pungutan liar.

## **KESIMPULAN**

Pungutan liar di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penyalahgunaan wewenang, faktor mental, faktor ekonomi, faktor kultural dan budaya organisasi, terbatasnya sumber daya manusia, lemahnya sistem kontrol dan pengawasan oleh atasan, serta pelaku dituntut untuk menyetorkan sebagian hasil pungutannya kepada oknum tertentu. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku pelaku pungutan liar, seperti melakukan tindak pidana penipuan, tindak pidana pemerasan, dan tindak pidana korupsi.

Penegakan hukum terhadap pungutan liar memiliki beberapa manfaat, seperti setiap tindak pidana yang dilakukan oleh siapapun harus ditindak secara tegas tanpa memandang status, walaupun pelakunya adalah aparat hukum sendiri. Pengawasan pungutan liar dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti meningkatkan pengawasan pada jembatan timbang, menerbitkan peraturan daerah terhadap pengendalian muatan barang truk agar tonase yang ditentukan tidak melebihi batas, dan membentuk unit sapu bersih pungutan liar. Selain itu, pemerintah juga harus meningkatkan pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat dan aparat kepolisian tentang pentingnya menghentikan praktek pungutan liar.

Perilaku psikologis pelaku pungutan liar di Indonesia dapat diubah dengan menggunakan pendekatan psikologis yang tepat, seperti terapi kognitif dan terapi perilaku. Penegakan hukum terhadap pungutan liar juga memiliki beberapa manfaat, seperti setiap tindak pidana yang dilakukan oleh siapapun harus ditindak secara tegas tanpa memandang status, walaupun pelakunya adalah aparat hukum sendiri. Pengawasan pungutan liar dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti meningkatkan pengawasan pada jembatan timbang, menerbitkan peraturan daerah terhadap pengendalian muatan barang truk agar tonase yang ditentukan tidak melebihi batas, dan membentuk unit sapu bersih pungutan liar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, R. R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pungutan Liar di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(2), 67-82.
- Firdaus, I., & Suhardi, D. (2021). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Pungutan Liar pada Petugas Keamanan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 23-38.
- Haryanto, S. (2020). Teori Kognitif dalam Perilaku Pungutan Liar: Studi Kasus di Pelabuhan Tanjung Priok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 1-16.

- Hidayat, R., & Sulistiani, W. (2021). Teori Perkembangan Moral dalam Perilaku Pungutan Liar di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 101-115.
- Krisna, A. A., & Suryani, A. I. (2020). Analisis Teori Pembelajaran Sosial dalam Perilaku Pungutan Liar di Sektor Transportasi. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(2), 45-59.
- Lestari, D., & Wijaya, A. (2021). Teori Atribusi dalam Perilaku Pungutan Liar di Instansi Pemerintah. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 17(1), 21-36.
- Mardiana, I., & Prasetyo, A. B. (2020). Teori Kognitif Sosial dalam Perilaku Pungutan Liar di Sektor Pelayanan Publik. *Jurnal Psikologi Sosial dan Industri*, 6(2), 67-82.
- Nugroho, B. A., & Suryani, A. I. (2021). Analisis Teori Kontrol Diri dalam Perilaku Pungutan Liar di Instansi Pemerintah. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 10(1), 23-38.
- Oktaviardi, N., & Eriend, D. (2024). Analisis Proses Komunikasi POLRESTA Padang dalam Upaya Pencegahan PUNGLI di Pantai Padang Untuk Meningkatkan Transparansi Pelayanan Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(1), 256-261.
- Pangkey, E. T., Sondakh, M., & Rembang, M. (2020). Persepsi Masyarakat Kelurahan Lapangan Kecamatan Mapanget Tentang Pungutan Liar Oleh Oknum Polisi Kepada Pengendara Motor. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Pratama, A. R., & Haryanto, S. (2020). Teori Deprivasi Relatif dalam Perilaku Pungutan Liar di Sektor Transportasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 101-116.
- Purwanto, A., & Wijaya, A. (2021). Analisis Teori Motivasi dalam Perilaku Pungutan Liar di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45-60.
- Rahmawati, D., & Suryani, A. I. (2020). Teori Perilaku Terencana dalam Perilaku Pungutan Liar di Sektor Pelayanan Publik. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 23-38.
- Salim, A. D., Hasibuan, R. S., Siahaan, A. A. P., Irawan, H. E., Wijayanto, C. P., & Sulisty, M. (2024). Analisis Bullying Sebagai Stimulus Bunuh Diri di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 631-636.
- Satria, R., & Haryanto, S. (2021). Teori Frustrasi-Agresi dalam Perilaku Pungutan Liar di Instansi Pemerintah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 1-16.
- Setiawan, B., & Prasetyo, A. B. (2020). Analisis Teori Pertukaran Sosial dalam Perilaku Pungutan Liar di Sektor Transportasi. *Jurnal Psikologi Sosial dan Industri*, 6(1), 45-60.
- Suharto, E., & Lestari, D. (2021). Teori Pembelajaran Sosial dalam Perilaku Pungutan Liar di Instansi Pemerintah. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 17(2), 101-116.
- Suryani, A. I., & Krisna, A. A. (2020). Teori Kepribadian dalam Perilaku Pungutan Liar di Sektor Pelayanan Publik. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 9(2), 67-82.



Utami, P., & Nugroho, B. A. (2021). Analisis Teori Ekologi dalam Perilaku Pungutan Liar di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 23-38.

Widodo, S., & Satria, R. (2020). Teori Kekuasaan dalam Perilaku Pungutan Liar di Instansi Pemerintah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 45-60.